

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Pasca Proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, Belanda masih berupaya menguasai kembali Indonesia melalui Agresi Militernya. Pada Agresi Militer I tahun 1947, Keresidan Djambi tidak diserang langsung oleh Belanda namun melakukan blokade ekonomi untuk meruntuhkan perekonomian dan persediaan barang seperti senjata-senjata. Pada Agresi Militer Belanda II 28 Desember 1948, Belanda benar-benar secara langsung menyerang Kota Jambi yang menyebabkan pemindahan pemerintahan sipil ke Rantau Ikil dan militer ke Bangko secara darurat. Pada tahun 1949, Pasukan TNI Jambi atau Sub Teritorial Djambi (STD) mengadakan rapat guna membalas serangan Belanda dengan membentuk *Front* Utara dan Selatan serta membentuk pasukan-pasukan yang lebih terorganisir dalam bentuk batalyon tempur. Batalyon-batalyon tersebut adalah Batalyon Cindur Mato yang berkedudukan di Muara Tebo, Batalyon Gatot Kaca di Merlung dan Batalyon Gajah Mada di Bangko.

Batalyon Gajah Mada dipimpin oleh Mayor Brori Mansyur. Batalyon ini bertugas dalam menghadang pasukan Belanda menuju daerah Selatan Jambi. Perjuangan yang dilakukan oleh Batalyon Gajah Mada terjadi pada tahun 1949 dan terbagi atas beberapa sektor meliputi Durian Luncuk, Mandiangin, Pauh, Sarolangun, Dusun Tanjung, Dusun Kubang Ujo, Pamenang, Bangko, Sungai Ulak dan Rantau Panjang. Perjuangan Batalyon Gajah Mada menghadang dan melawan pasukan Belanda dimulai dari garis terdepan Durian Luncuk hingga ke Rantau Panjang dengan

menggunakan taktik perang gerilya. Batalyon Gajah Mada lebih banyak melakukan penyerangan pada malam hari ketika Belanda lemah serta menyerang pos-pos pertahanan milik Belanda. Selama perang berlangsung, ketidakseimbangan senjata membuat kompi-kompi dari Batalyon Gajah Mada harus mundur ke daerah Selatan hingga Rantau Panjang. Namun ketika tengah terjadi pertempuran di daerah Rantau Panjang, baru tersampaikan berita persetujuan Roem-Royen yang salah satu isinya adalah kesepakatan *Ceasefire* atau gencatan senjata dari kedua belah pihak.

Pasukan TNI termasuk Batalyon Gajah Mada telah berjuang dengan gigih dalam mempertahankan kemerdekaan pada masa revolusi kemerdekaan atau perang kemerdekaan di Keresidenan Jambi yang kemudian membuahkan hasil dengan terhambatnya dan kegagalan pasukan Belanda untuk menguasai daerah-daerah pedalaman di Keresidenan Djambi bagian Selatan. Berbagai kesulitan dan tantangan dihadapi oleh Batalyon Gajah Mada dalam melawan pasukan Belanda berdampak pada semakin tingginya jiwa nasionalisme, rasa kebersamaan, semangat juang, rela berkorban serta dapat meningkatkan kemampuan taktis perang dalam diri pasukan Batalyon Gajah Mada. Rakyat juga turut andil dalam berjuang mempertahankan kemerdekaan baik itu dari segi materi dan moril. Rakyat berperan sebagai tambahan pejuang dalam membantu pasukan-pasukan TNI seperti Batalyon Gajah Mada, kemudian peran rakyat lainnya adalah sebagai penyedia logistik, medis, kurir dan sebagai tempat singgah bagi para pasukan TNI. Perjuangan yang dilakukan secara bersama-sama berdampak pada rakyat dengan semakin tingginya rasa kebersamaan melalui gotong royong, tingginya semangat dan jiwa nasionalisme serta kesadaran akan pentingnya pendidikan untuk menjadi bangsa yang merdeka dan berdaulat.